e-ISSN: 2550-0813 | p-ISSN: 2541-657X | Vol 9 No 8 Tahun 2022 Hal. : 3037-3046

NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial

available online http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index

STRATEGI PENCEGAHAN RADIKALISASI MELALUI MEDIA SOSIAL SELAMA PANDEMI COVID-19 OLEH KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA (KOMINFO)

Eko Setyo Utomo, Zora A Sukabdi, Sapto Priyanto

Terrorism Study, School of Strategic and Global Studies, University of Indonesia

Abstrak

Studi ini berpendapat bahwa selama pandemi ini masyarakat dipaksa untuk beradaptasi dengan 'kenormalan baru' dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan dikeluarkannya kebijakan baru pemerintah untuk membatasi pergerakan orang melalui Kebijakan Pembatasan menimbulkan risiko ancaman yang lebih tinggi. Salah satu bentuk ancaman ini adalah radikalisasi di media sosial. Pandemi telah mengubah media sosial menjadi platform yang lebih nyaman bagi kaum radikal dan ekstremis, semakin banyak orang yang terlibat setiap hari. Oleh karena itu Kementerian Komunikasi Dan Informatika (Kominfo) harus memiliki strategi komunikasi untuk mencegah penyebaran radikalisasi di media sosial di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan yang berfokus pada strategi komunikasi Komunikasi dan Informatika dalam mencegah ancaman radikalisasi melalui media sosial di Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa: strategi komunikasi yang digunakan Kominfo untuk mencegah radikalisasi di media sosial adalah dengan kontra narasi, pemblokiran, pemberian pesan dan konten informatif, persuasif dan edukatif untuk meningkatkan literasi masyarakat. Sehingga dapat disimpulkanbahwa untuk menghadapi masalah radikalisasi di media sosial selama pandemi Covid-19, strategi Kominfo untuk resistensi narasi, peningkatan literasi, dan pemblokiran untuk meminimalkan ancaman radikalisasi di media social. Namun strategi komunikasi ini hanya efektif bagi mereka yang belum terpapar paham radikal secara kuat.

Kata Kunci: Strategi, Komunikasi, Radikalisasi, Media, Sosial.

*Correspondence Address : eko.setyo66@gmail.com, zsukabdi@gmail.com
DOI : 10.31604/jips.v9i8.2022.3037-3046
© 2022UM-Tapsel Press

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini semakin pesat. Teknologi pada hakekatnya dibuat untuk membantu dan mempermudah segala aktivitas manusia, namun terkadang teknologi ini disalahgunakan oleh sebagian orang sebagai alat kejahatannya. Apalagi di masa pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) dimana teknologi banyak digunakan oleh individu untuk membantu memenuhi kehidupannya, mulai dari pekerjaan formal, hingga aktivitas sehari-hari.

Mengutip laporan International Telecommunication Union (ITU), diketahui jumlah pengguna internet dunia pada 2018 meningkat menjadi 3,9 miliar, yang merupakan setengah dari populasi dunia. Peningkatan jumlah pengguna internet pada tahun 2018 juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan di Indonesia, dimana menurut hasil survei APJII (2020), ditemukan jumlah pengguna internet di Indonesia sebanyak 171,1 juta, meningkat sebesar 27,9 juta. dari tahun sebelumnya yang hanya 143,2 juta. Dalam survei terakhir selama 2019 – 2020 (Q2), ditemukan bahwa penetrasi pengguna internet di Indonesia telah mencapai 196,71 juta pengguna. Oleh karena itu, saat ini terdapat 73,1% masyarakat Indonesia yang menggunakan internet.

Saat ini banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan internet dan media sosial sebagai media untuk bekerja, berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Namun, penggunaan media sosial dan internet secara masif menimbulkan beberapa ancaman baru seperti: ancaman dunia maya, kejahatan dunia maya, hoax, perang dunia maya dan radikalisasi melalui media sosial. Radikalisasi melalui media sosial merupakan salah satu ancaman aktual yang saat ini mengancam keamanan di Indonesia dan harus diperhatikan oleh Pemerintah. Sejalan dengan itu, aksi radikalisasi dan terorisme masih marak di Indonesia. Di tengah pandemi Coronavirus Disease of 2019 (COVID-19), individu dan kelompok radikal masih saja aktif bergerak. Radikalisasi dilakukan beberapa pihak melalui media sosial dan media digital lainnya tanpa harus bertemu secara fisik.

Menurut Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Boy Rafli Amar, ancaman penyebaran radikalisme tidak hanya dilakukan secara tatap muka. Saat ini, kaum radikal juga menyebarkan ide-ide radikal intoleran melalui media sosial. Para radikal ini memanfaatkan kanal-kanal yang ada di akun media sosial mereka. Menurutnya, di masa pandemi COVID-19, media sosial menjadi salah satu sarana paling efektif untuk menghasut generasi muda agar terkontaminasi radikalisme. Apalagi di masa pandemi ini, penggunaan internet dan media sosial meningkat sangat pesat. Dengan begitu, tidak tertutup kemungkinan kelompok yang menyebarkan ide-ide radikal juga menggunakan media sosial. Menurut Kepala BNPT, saat ini sasaran yang disasar kelompok radikal ini adalah pemuda berusia 17 hingga 24 tahun. Dimana di usia ini mereka masih muda, energik, dan masih jati diri (Mashabi, 2020).

Selama masa pandemi kasus terorisme dan radikalisme juga tidak kunjung ikut berhenti. Menurut Gunawan W, Polri menjelaskan bahwa selama masa pandemi Maret 2020 sampai dengan akhir 2020, pihaknya mencurigai 143 orang terkait dengan terorisme dan kejahatan radikal. Sejak Maret, 143 tersangka teroris dan radikal telah ditangkap selama pandemi, 135 tersangka masih dalam penyelidikan, satu diadili dan tujuh telah meninggal. Polisi mengatakan rincian 143 tersangka itu adalah 97 dari kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD), 20 dari Jemaah Islamiyah (JI), 12 dari kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT), dan

14 dari kelompok media sosial (Gunawan, 2020).

Dengan melihat paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa saat ini dengan meningkatnya penggunaan internet dan media sosial selama masa Pandemi COVID-19, maka peluang ancaman masuknya penyebaran paham radikalisme juga akan semakin terbuka lebar. Melihat saat ini target mereka adalah remaja dengan umur 17 sampai 24 tahun, yang mana menurut data APJII pengguna internet dan media sosial paling banyak adalah remaja pada umur 15 – 24 tahun. Remaja akan cenderung lebih mudah dipengaruhi karena kurangnya pemahaman mereka, pengalaman, serta kebimbangan mereka dalam menentukan jati diri. Pihak radikal bisa masuk dengan memberikan informasi palsu yang berujung radikal pada akun dimedia sosialnya untuk menarik remaja ini (APJII, 2019).

Dengan kondisi saat ini di masa pandemi COVID-19, di mana penggunaan internet dan media sosial semakin meningkat, sangat penting bagi Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) untuk merancang strategi komunikasi yang baik untuk mencegah radikal dari menyebarkan ide-ide radikal mereka di media. sosial. Hal ini karena di media sosial strategi komunikasi menjadi senjata utama untuk melawan penyebaran radikalisasi. Akan menjadi tantangan bagi Pemerintah Indonesia untuk berkomunikasi karena keterbatasan selama pandemi ini, sehingga tidak dapat berkomunikasi langsung dengan publik. Pemerintah Indonesia harus bisa memaksimalkan media sosial sebagai sarana sosialisasi komunikasi untuk mengantisipasi radikalisasi di masyarakat. Dari ulasan latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah yakni menganalisis bagaimana strategi komunikasi Kominfo terkait pencegahan radikalisasi melalui media sosial selama pandemi COVID-19 ? Untuk menjawab rumusan masalah diatas, peneliti menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan ancaman radikalisasi di media sosial dan bagaimana strategi komunikasi untuk mencegah radikalisasi tersebut.

Menurut Taprial dan Priya, media sosial mempunyai lima aspek karakteristik keunggulan yang menjadikannya sebagai pilihan kuat dibandingkan media tradisional, adapun keunggulannya antara lain: (Taprial, 2012)

a. Accesibility
   Media sosial memiliki kemudahan akses karena hanya membutuhkan sedikit atau tanpa biaya untuk menggunakannya. Media sosial juga mudah digunakan, tidak perlu memerlukan keahlian khusus atau pengetahuan khusus dalam penggunaannya. Media sosial sangat memudahkan seseorang untuk terhubung dengan orang atau komunitas lain, siapa pun yang memiliki akses online dapat berpartisipasi dalam komunitas dan percakapan.
b. Speed
   Informasi dan konten di media sosial akan segera tersedia untuk semua orang di jaringan, forum, dan komunitas ketika konten atau informasi tersebut dipublikasikan. Media sosial mampu membuat pengguna berkomunikasi tanpa ada faktor eksternal yang menghalangi, tanggapan terhadap pesan dapat disampaikan secara instan hampir tanpa jeda.
c. Interactivity
   Media sosial memiliki kemampuan untuk

menampung dua atau lebih saluran komunikasi. Pengguna dapat langsung berinteraksi satu sama lain seperti bertanya, berdiskusi, berbagi pendapat atau informasi, atau berbagi apapun yang membuat orang lain melakukannya.

d. Longevity
Informasi ataupun konten yang ada pada media sosial mampu diakses pada waktu yang lama, atau bahkan selamanya. Konten dan informasi juga dapat diubah atau diperbaharui kapan saja.

e. Reach
Media sosial dan internet menawarkan jangkauan yang tidak terbatas terhadap semua konten yang tersedia. Semua orang dapat melakukan akses terhadap konten yang kita terbitkan. Siapapun dapat melakukan akses dari mana saja asal memiliki akses internet.

Teori Taprial mengenai keunggulan media sosial di atas menjadi salah satu alasan mengapa media sosial bisa menjadi media favorit bagi kelompok radikal untuk menyebarkan konten radikal terorisme, serta melakukan proses radikalisasi. Terlebih dimasa pandemi COVID-19 ini kelompok radikal dan teroris akan lebih terbatasi pergerakannya karena protokol kesehatan dan aturan pemerintah yang berlaku. Oleh karena itu media sosial dengan segala keunggulannya dirasa mampu untuk memenuhi kebutuhan radikalisasi kelompok radikal dan teroris. Sehingga teori ini akan penulis gunakan untuk membahas mengenai ancaman radikalisasi di media sosial selama pandemi COVID-19.

Selanjutnya untuk membahas mengenai radikalisasi, peneliti akan menggunakan teori radikalisasi. Moghaddam yang menjelaskan bahwa di dalam proses radikalisasi terdapat beberapa tahapan atau lantai yang harus dilewati seseorang atau kelompok untuk menjadi radikal. Adapun tahapan lantai radikalisasi menurut Moghaddam antara lain: (Moghaddam, 2005)

a. *Ground Floor: Psychological Interpretation of Material Conditions*

Sebagian besar orang menempati lantai "dasar", adalah mereka yang mementingkan persepsi tentang keadilan dan perlakuan yang adil. Untuk memahami mereka yang mendaki ke puncak tangga menuju terorisme dan radikalisme, pertama-tama kita harus memahami tingkat ketidakadilan yang dirasakan dan perasaan frustrasi dan malu di antara ratusan juta orang di lantai dasar. Peran sentral faktor psikologis menjadi bukti bahwa faktor material seperti kemiskinan dan kurangnya pendidikan bermasalah sebagai penjelasan atas tindakan teroris. Sebagai contohnya di Tepi Barat dan Gaza, dukungan untuk serangan bersenjata terhadap Israel cenderung lebih besar di antara orang-orang Palestina dengan pendidikan yang lebih tinggi.

b. *First Floor: Perceived Options to Fight Unfair Treatment*

Individu yang naik ke lantai pertama berusaha untuk mencari solusi atas apa yang mereka anggap sebagai perlakuan yang tidak adil. Dua faktor psikologis membentuk perilaku mereka di lantai pertama dengan cara utama: kemungkinan yang dirasakan individu untuk mobilitas pribadi untuk memperbaiki situasi mereka dan persepsi mereka tentang keadilan prosedural yang mereka terima.

c. *Second Floor: Displacement of Aggression*

Dalam lantai kedua, individu yang mengembangkan kesiapan untuk secara fisik menggantikan agresi dan yang secara aktif mencari peluang untuk melakukannya, hingga pada akhirnya siap meninggalkan lantai dua dan menaiki lebih banyak langkah untuk mencoba mengambil tindakan terhadap musuh yang dirasakan. Saat mereka menaiki tangga, individu-individu ini menjadi lebih terlibat dalam moralitas yang mengubah agresi.

d. Third Floor: "Moral Engagement"

Pada tahap ini individu mulai merasakan perubahan agresi dan emosi, dimana mereka lebih bersikap "menyerang" kepada pemerintahan. Disini organisasi teroris menjadi efektif dengan memobilisasi sumber daya yang cukup untuk membujuk rekrutan agar terlepas dari moralitas seperti yang didefinisikan oleh otoritas pemerintah (dan seringkali oleh mayoritas dalam masyarakat) dan terlibat secara moral dalam cara moralitas dibangun oleh organisasi teroris.

e. Fourth Floor: Solidification of Categorical Thinking and the Perceived Legitimacy of the Terrorist Organization

Setelah seseorang naik ke lantai empat dan memasuki dunia rahasia organisasi teroris, hanya ada sedikit atau tidak ada kesempatan untuk keluar hidup-hidup. Dalam kebanyakan kasus, kategori pertama dari rekrutan baru terdiri dari mereka yang akan menjadi anggota jangka panjang dan yang menjadi bagian dari sel kecil, masing-masing biasanya berjumlah empat atau lima orang, dengan akses informasi hanya tentang anggota lain di sel mereka sendiri.

f. Fifth Floor: The Terrorist Act and Sidestepping Inhibitory Mechanisms

Individu yang mencapai lantai lima menjadi siap secara psikologis dan termotivasi untuk melakukan tindakan terorisme, yang terkadang mengakibatkan banyak kematian warga sipil. Tetapi untuk memahami tindakan segelintir orang yang menaiki tangga menuju terorisme dan terjun ke tindakan teroris, seseorang harus mulai dengan mempertimbangkan kondisi kehidupan dan persepsi keadilan di antara jutaan orang di lantai dasar. Sebuah badan penelitian psikologis yang solid menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu, beberapa individu mungkin akan naik dari lantai dasar dan menaiki tangga menuju terorisme dan radikalisme (Moghaddam, 2005).

Berikutnya untuk membahas mengenai strategi komunikasi, peneliti akan menggunakan teori strategi komunikasi milik Arifin. Dikutip dari Arifin dijelaskan bahwa dalam menyusun strategi komunikasi harus mempertimbangkan beberapa hal antara lain: (Arifin, 2004)

a. Mengenal halayak atau komunikan

Faktor pertama adalah mengetahui dan menemukan audiens atau komunikan. Komunikator sendiri menurutnya adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirimkan oleh komunikator. Sasaran yang dapat dijadikan tujuan pengiriman dapat berupa individu, kelompok besar, kelompok kecil, baik yang heterogen maupun yang homogen. Komunikator adalah pihak yang menerima pesan sekaligus menerjemahkan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Komunikator dapat disebut sebagai khalayak, sasaran, sasaran dan sebutan lainnya. Dalam menyampaikan pesan, komunikator harus dapat mengenal khalayak dengan baik agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik (Arifin, 2004).

b. Merumuskan pesan

Sebuah pesan dalam komunikasi harus mudah dimengerti dan menarik perhatian komunikan agar bisa tersampaikan dengan baik.

c. Menetapkan media komunikasi yang digunakan

Menurut Cangara, media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikan kepada khalayak. Media komunikasi meliputi surat kabar, televisi, radio, film, dan internet. Selain itu media juga dapat berupa acara-acara seperti pesta rakyat, pentas seni, arisan organisasi dan lain-lain (Cangara, 2013).

d. Menetapkan metode komunikasi

Menurut Arifin, dalam cara pelaksanaanya metode dalam komunikasi dapat diwujudkan kedalam dua bentuk yakni metode reduncy (repetition) dan canalizing. Sedangkan menurut bentuk isinya, metode komunikasi terdiri dari metode informative, persuasive, edukatif, dan cursive (Arifin, 2004).

e. Memerankan komunikator

Komunikator memiliki peran yang sangat penting dalam proses komunikasi. Komunikator dapat dianalogikan sebagai ujung tombak yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Apabila komunikator gagal menyampaikan pesan dengan baik, maka proses komunikasi bisa gagal. Menurut Arifin, seorang komunikator harus bisa dipercaya oleh komunikannya. Oleh karena itu komunikator harus memiliki credibility yang baik agar bisa dipercaya (Arifin, 2004).

Dalam rangka masalah pencegahan radikalisasi di media sosial oleh pemerintah Indonesia di masa pandemi COVID-19. Teori strategi komunikasi digunakan peneliti untuk menganalisis strategi komunikasi apa yang digunakan pemerintah untuk mencegah radikalisasi melalui media sosial. Teori strategi komunikasi yang peneliti gunakan adalah teori Arifin di atas. Teori ini akan digunakan peneliti untuk menganalisis strategi komunikasi yang digunakan pihak terkait dalam rangka mencegah ancaman radikalisasi melalui media sosial di masa pandemi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan tulisan ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan tinjauan kepustakaan (*literature review).* Menurut Creswell (2013), tinjauan kepustakaan adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada *non-numeric* data yaitu dapat berupa tulisan dan gambar, dan penyaringan terhadap data dilakukan untuk membuat interpretasi dari tinjauan pustaka (*literature review).* Kajian penelitian ini dilakukan melalui sumber literatur seperti jurnal, buku, tesis, *research report,* maupun artikel ilmiah dengan sumber yang valid dan *realible*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ancaman Radikalisasi di Media Sosial Selama Masa Pandemi COVID-19

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa ancaman radikalisasi selama pandemi COVID-19 masih ada dan terus tumbuh dan meningkat. Peningkatan ini tidak lepas dari kemudahan dan keuntungan yang diberikan media sosial kepada kelompok radikal dan teroris. Selain itu, berdasarkan penelitian sebelumnya juga diketahui bahwa kehadiran teknologi, internet, media sosial sangat berkontribusi dalam penyebaran ide-ide radikal, menjadi media propaganda untuk melakukan tindakan intoleran, sebagai sarana rekrutmen, pelatihan, pendidikan, dan

pengembangan jaringan anggota untuk menyebarkan aksi teror dan bom. bunuh diri di Indonesia (Ghifari, 2017). Hal tersebut sesuai dengan teori Taprial dan Priya, yang menyebutkan media sosial mempunyai lima aspek karakteristik keunggulan yang menjadikannya sebagai pilihan kuat dibandingkan media tradisional, adapun keunggulannya antara lain: (Taprial, 2012)

a. Accesibility

Kominfo menjelaskan, kemudahan akses yang dimiliki media sosial menjadikannya sebagai media komunikasi favorit yang banyak digunakan oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pengguna media sosial di Indonesia. BNPT mencatat pengguna internet di seluruh Indonesia selama pandemi ini telah mencapai 202 juta pengguna, dan dari data 202 juta pengguna internet, 80% pengguna internet didominasi oleh pengguna media sosial, serta dari 100% pengguna media sosial, 60% pengguna adalah milenial. dan Generasi Z. Dengan jumlah pengguna yang besar ini, jelas bahwa media sosial mudah diakses oleh siapa saja mulai dari remaja hingga dewasa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa ancaman terhadap keutuhan kehidupan berbangsa dan bernegara disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi. Salah satunya, kemudahan akses internet memudahkan masyarakat menerima informasi tentang gerakan radikalisme, pembuatan bom, dan kejahatan. (Sunarto, 2017). Oleh karena itu, peluang inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh kelompok teroris untuk menyebarkan paham radikal terorisnya.

b. Speed

Informasi radikal dan paham teroris dapat disampaikan secara cepat melalui media sosial. Berdasarkan hasil penelitian dengan nara sumber, diketahui bahwa media sosial mampu menyebarkan konten secara realtime pada saat itu juga. Sehingga kelompok teroris bisa dengan cepat menyebarkan paham radikal terorisnya. Perubahan media sosial yang cepat ini juga sesuai dengan pebelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa dengan kecepatan yang dimiliki media sosial maka strategi komunikasi di media sosial juga harus memahami bahwa perubahan dengan cepat tersebut. Karena itu, strategi komunikasi ini pada penerapannya harus dapat berubah dengan cepat juga (Puspita, 2020).

c. Interactivity

Interaktivitas di media sosial juga tinggi. Keunggulan ini dapat memberikan ruang bagi kelompok teror dan masyarakat untuk saling berkomunikasi. Komunikasi dapat dilakukan melalui fitur pesan atau chat yang disediakan di media sosial. Dengan begitu kelompok teroris dan radikal akan lebih mudah membujuk masyarakat.

d. Umur panjang

Konten yang dibuat dan diunggah di media sosial juga dinilai awet dan tahan lama. Sebagai contoh, banyak kelompok teroris dan radikal mengeluarkan konten radikal dalam bentuk e-book dan video yang ketika diunggah, konten tersebut dapat bertahan lama dan mudah disimpan oleh siapa saja dalam jangka waktu yang lama. Karena informasi dalam bentuk elektronik memiliki ketahanan yang lebih dibandingkan media konvensional seperti kertas yang dapat rusak secara fisik.

e. Reach

Media sosial memberikan jangkauan yang luas untuk menyebarkan informasi dan pemahaman radikal. Hal ini terlihat dari masuknya ide-ide radikal dari negara lain seperti Suriah dan Afghanistan, dimana media sosial

mampu menjadi penghubung untuk menyampaikan pesan-pesan radikal kepada masyarakat Indonesia. Hasilnya berdasarkan penelitian BNPT, terdapat lebih dari 2.100 WNI yang terdiri dari orang tua dalam hal ini suami istri, dengan putra-putrinya dibawa ke luar negeri untuk bergabung dengan kelompok teroris. Inilah dampak propaganda terorisme di media sosial yang dilakukan oleh kelompok teroris dan radikal.

Dengan adanya kelebihan tersebut, akan semakin memudahkan kelompok teroris untuk menyebarkan pahamnya di masa pandemi COVID-19. Terlebih dimasa pandemi ini kontak fisik sudah dibatasi oleh pemerintah, sehingga akses sosial yang sering digunakan masyarakat adalah media sosial.

Strategi komunikasi Kominfo terkait pencegahan radikalisasi melalui media sosial selama pandemi COVID-19

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam merancang strategi komunikasi untuk mencegah penyebaran radikalisasi di media sosial selama pandemi COVID-19, Kominfo telah memenuhi lima faktor yang membangun strategi komunikasi yang baik. Arifin menjelaskan bahwa dalam merumuskan strategi komunikasi ada lima faktor yang harus diperhatikan, yaitu: Audiens, Pesan, Media Komunikasi, Metode Komunikasi, dan Peran Komunikator (Arifin, 2004).

Badan	Khalayak	Pesan	Media Komunikasi	Metode Komunikasi	Peran Komunikator
Kominfo	Mengikuti arahan BNPT	Informatif dan Edukatif Umum	Media Sosial Favorit	Massal Informatif	Teman, Narasumber, Edukator

Tabel 1. Strategi komunikasi Kominfo dalam mencegah radikalisasi di media sosial
Sumber Tabel: *Olahan peneliti, 2022*

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa Kominfo dalam menentukan target audiens pencegahan radikalisasi di media sosial, mengikuti arahan dan arahan dari BNPT. Untuk pemilihan pesan dan media komunikasi yang digunakan, Kominfo membuat pesan preventif berupa konten edukatif dan informatif secara umum serta menggunakan media komunikasi berupa media sosial favorit masyarakat. Untuk peran komunikator, Kominfo berperan sebagai teman, nara sumber dan pendidik. Hal ini dilakukan untuk mempermudah mendekatkan diri dengan masyarakat, dan untuk memudahkan masyarakat menerima informasi di media sosial.

Selanjutnya diketahui dalam penelitian ini bahwa untuk mencegah individu di tahap *Ground Floor: Psychological Interpretation of Material Conditions* memasuki proses radikalisasi, Kominfo menggunakan strategi komunikasi dengan memberikan sosialisasi dan literasi tentang ekonomi.Selain itu, untuk individu yang berada pada tahap *First Floor: Perceived Options to Fight Unfair Treatment*, Kominfo, menggunakan strategi komunikasi dengan memberikan sosialisasi tentang kebijakan pemerintah yang dinilai tidak adil kepada masyarakat kecil.

Selanjutnya bagi yang berada di Lantai Dua: *Displacement of Aggression stage,* Kominfo menggunakan strategi komunikasi melalui sosialisasi dan

pembahasan kebijakan positif pemerintah. Sedangkan untuk individu di Lantai Tiga: tahap *"Moral Engagement",* Kominfo terus menerapkan strategi komunikasi berupa pemberian edukasi dan literasi untuk membentengi masyarakat dan melakukan kontra narasi.

Namun, hingga saat ini semua strategi komunikasi yang dimiliki Kominfo hanya mampu mencegah individu mencapai tahap Lantai Empat: *Solidification of Categorical Thinking and the Perceived Legitimacy of the Terrorist Organization* yang sampai pada penerimaan legitimasi teroris dan pemahaman ideologi teroris. Setelah melewati tahap keempat dan kelima, dimana individu mulai menerima ideologi radikal teroris, mulai menerima legitimasi teroris dan mulai melakukan aksi teroris, keempat lembaga tersebut belum mampu dan memiliki strategi komunikasi khusus untuk mencegahnya.
.

Kominfo, hanya bisa menunggu arahan dan siap memberikan bantuan jika BNPT membutuhkannya. Hal ini karena ketika individu sudah mulai menerima ideologi teroris dan radikal, maka akan sangat sulit untuk membuat orang tersebut berubah. Dibutuhkan penanganan khusus di dunia nyata dengan program deradikalisasi yang ketat untuk mengubah ideologi seseorang. Hal ini juga dilakukan dalam jangka waktu yang lama, sedangkan untuk media sosial yang tidak memiliki batasan dan aturan yang tegas, akan sangat sulit untuk mencegah seseorang yang berideologi teroris untuk dapat kembali ke pemikiran moderat hanya melalui media sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti, disimpulkan bahwa peningkatan penggunaan media sosial ini juga meningkatkan ancaman radikalisasi di media sosial. Kelompok radikal menjadikan media sosial sebagai media komunikasi favorit mereka untuk menyebarkan paham radikal dan teroris karena keunggulan media sosial yang dapat memfasilitasi penyebaran informasi radikal. Kelebihan media sosial ini adalah: accesibility, speed, interactivity, longevity dan reach.

Selanjutnya, untuk strategi komunikasi yang digunakan Kominfo untuk mencegah radikalisasi di media sosial selama pandemi COVID-19, ditemukan bahwa strategi komunikasi untuk mencegah radikalisasi di media sosial hanya dapat dilakukan kepada individu di tahap awal : Ground Floor: Psychological Interpretation of Material Conditions, First Floor: Perceived Options to Fight Unfair Treatment, Second Floor: Displacement of Aggression dan Third Floor: "Moral Engagement", untuk tidak semakin tertarik kearah pemikiran radikal dan teroris. Adapun strategi komunikasi yang digunakan adalah dengan menggunakan pesan informatif, persuasif, edukatif, melakukan takedown dan mengadakan lomba di media sosial. Namun Kominfo sampai saat ini belum mempunyai strategi komunikasi khusus untuk mencegah individu yang sudah menerima dan menjalankan paham teroris dan radikal yang berada dalam tahap Fourth Floor: Solidification of Categorical Thinking and the Perceived Legitimacy of the Terrorist Organization dan Fifth Floor: The Terrorist Act and Sidestepping Inhibitory Mechanisms.

DAFTAR PUSTAKA

APJII. (2019). *Laporan Survei Internet APJII 2019 - 2020 [Q2].* Jakarta: APJII.

Arifin, A. (2004). *Strategi Komunikasi, Sebuah Pengantar Ringkas.* Bandung: Cv. Armico.

BBC. (2021, 03 31). *Penembakan Mabes Polri: 'Terduga teroris berideologi ISIS', polisi ungkap identitas perempuan 25 tahun pelaku*

serangan. Diambil kembali dari BBC.co.id: https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56579674

Cangara, H. (2013). *Perencanaan dan strategi komunikasi.* Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme di Internet. *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 123-134.

Gunawan, W. (2020, 09 30). *Selama Pandemi Covid-19, Ada 143 Orang Jadi Tersangka Terorisme*. Diambil kembali dari JawaPos: https://www.jawapos.com/nasional/politik/30/09/2020/selama-pandemi-covid-19-ada-143-orang-jadi-tersangka-terorisme/

Mashabi, S. (2020, 07 03). *Kepala BNPT: Penyebar Paham Radikalisme Manfaatkan Media Sosial*. Diambil kembali dari Kompas: https://nasional.kompas.com/read/2020/07/03/15343511/kepala-bnpt-penyebar-paham-radikalisme-manfaatkan-media-sosial?page=all

Moghaddam, F. M. (2005). The Staircase to Terrorism. *merican Psychological Association*, 161-169.

Puspita, R. (2020). Kontra-Radikalisasi Pada Media Sosial Dalam Perspektif Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut : Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 509-529.

Sebayang, R. (2020, 07 03). *Di Tengah Pandemi, Penggunaan Teknologi Meningkat Pesat*. Diambil kembali dari CNBC: https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200723190647-37-175009/di-tengah-pandemi-penggunaan-teknologi-meningkat-pesat

Sihaloho, M. J. (2021, 11 23). *Waspadai Enabling Environment dan Narco-Terrorism*. Diambil kembali dari Berita Satu: https://www.beritasatu.com/nasional/857907/waspadai-enabling-environment-dan-narcoterrorism

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sunarto, A. (2017). Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme. *Jurnal Nuansa Vol. X, No. 2*.

Taprial, Varinder. (2012). Understanding Social Media. London: Ventus Publishing..

VOI. (2020, 12 23). *APJII: Pandemi COVID-19 Buat Pengguna Internet di Indonesia Meningkat Hampir 200 Juta*. Diambil kembali dari VOI: https://voi.id/teknologi/19331/apjii-pandemi-covid-19-buat-pengguna-internet-di-indonesia-meningkat-hampir-200-juta